

KEBEBASAN BERAGAMA DALAM ISLAM

Dr. Syafiin Mansur, MA

Abstrak

Penelitian ini, difokuskan kajiannya mengenai kebebasan beragama dalam Islam yang memberikan jaminan hak kebebasan pada setiap individu, tanpa paksaan dan tanpa mengganggu keyakinan umat agama lain dan saling menghargai dan menghormati. Sebab kebebasan dalam Islam tidak sebebaskan-bebasnya, ada batas-batasnya yang harus dihormati dan dihargai. Bukan seperti kebebasan Barat dan Eropa yang menganggap kebebasan itu tanpa batas dan tanpa mengormati agama-agama lainnya. Hal ini yang terjadi di Perancis dengan nama kebebasan, tetapi mengganggu kepada umat Islam dengan hinaan kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga menimbulkan kemarahan umat Islam dan membaikot produk-produknya. Kajian ini, menggunakan pendekatan normatif-teologis yang bersumber dari kitab suci yang otentik adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta diaplikasikan dalam kehidupan dengan umat beragama sehingga kebebasan beragama itu menjadi hal yang positif dalam beragama, selagi tidak menggagu wilayah-wilayah agama umat lain.

Kata kunci: Islam, Tuhan, agama, manusia dan kebebasan

A. Pendahuluan

Manusia lahir di dunia ini tanpa ilmu pengetahuan dan kekayaan melainkan diberikan kekuatan pendengaran, penglihatan dan perasaan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.¹ Manusia dapat mendengar kebenaran atau keburukan dengan kedua telinganya, manusia dapat melihat yang baik atau buruk dengan kedua matanya dan manusia juga dapat merasakan kedamaian atau kegelisahan dengan hatinya.² Ketiga kekuatan tersebut, manusia menjadi sempurna dan hebat sehingga berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia juga mampu membedakan antara yang benar dan salah, antara yang baik dan buruk dengan akal fikiran yang sehat, manusia juga dapat memperkaya spiritualnya dengan agama.

¹ Al-Qur'an, An-Nahl [16]: 78, Al-Isra [17]: 37, Al-Mu'minun [23]: 78

² Al-Qur'an, Al-A'raf [7]: 179

Agama manusia yang dipercayai memang berbeda-beda sesuai dengan nalar dan keyakinannya, bahkan Tuhan Yang Maha Adil memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih agama yang diyakininya. Berarti Tuhan tidak memaksakan kepada manusia mau beriman atau tidak. Semua itu, diserahkan kepada manusia karena manusia telah diberikan akal fikiran, hati dan kitab suci sebagai tuntunannya. Kalau manusia mengikuti tuntunan Tuhan dan para utusan maka manusia akan selamat, tetapi kalau manusia mengikuti nalar dan keinginannya maka manusia akan menjadi sesat dari jalannya. Namun semua itu, diserahkan keputusannya kepada manusia itu sendiri karena manusia mempunyai kehendak bebas tetapi tidak mutlak kebebasannya karena yang memiliki kebebasan mutlak hanya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manusia diberikan kebebasan oleh Tuhan supaya manusia dapat memanfaatkan kebebasannya sebagai anurah dari Tuhan, termasuk dalam kebebasan beragama. Dalam hal ini, Sayid Sabiq menegaskan bahwa kebebasan adalah fitrah manusia yang diberikan Tuhan, kebebasan itu merupakan tabiat manusia, kebebasan juga adalah suatu hal penting bagi setiap pribadi sebagaimana pentingnya udara bagi paru-paru dan sinar bagi penglihatan serta ruh bagi jasad manusia. Kebebasan itu laksana nyanyian yang senantiasa dilagukan oleh para penyair dan sastrawan. Kebebasan adalah salah satu dasar terbentuknya undang-undang bagi setiap negara untuk menjamin kehidupan individu dan golongan. Hak kebebasan ini harus dijamin oleh para penguasa dan diberikan tempat yang utama dalam setiap jiwa anggota masyarakat.³

Tiada agama yang lantang dalam menyuarakan kebebasan, baik kebebasan berfikir, kebebasan berpendapat, kebebasan berpolitik, kebebasan berkarya maupun kebebasan beragama melainkan agama Islam sebagai agama Allah yang sempurna dan dapat diterima dengan akal sehat. Islam adalah agama yang menyuarakan kebebasan beragama kepada setiap individu manusia tanpa tekanan dan paksaan dalam beragama karena manusia diberikan kebebasan untuk menentukan

³ Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, {Jakarta: Intermasa, 1981}, cet. Ke-1, hlm. 129

keyakinan agamanya. Berarti yang mengekang kebebasan beragama tidak memahami Tuhan dan Islam dengan baik dan benar.

Dalam kaitan ini, Mahmoud Hamdi Zaqzouq menegaskan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan mendapat jaminan yang jelas dan pasti dalam Islam. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an secara jelas dan tegas menyatakan "*Tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama [Islam]*".⁴ Di sini, Islam melarang secara tegas bentuk-bentuk pemaksaan untuk menganut agama dan keimanan merupakan prinsip paling fundamental dari ajaran aqidah Islam. Jaminan Islam terhadap kebebasan beragama sebenarnya muncul dari pengakuan Islam atas kemajemukan atau pluralitas keagamaan. Dalam prakteknya, jaminan ini telah ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana yang tertuang pada konstitusi Madinah. Dalam konstitusi tersebut, dijelaskan antara lain khlausul tentang pengakuan eksistensi kaum Yahudi sebagai bagian dari kesatuan komunitas umat Bersama kaum Muslimin di Madinah.⁵

Bertolak dari kebebasan beragama dalam Islam ini, menarik untuk dikaji lebih mendalam karena Islam telah menjamin kebebasan beragama kepada setiap individu dan menjadi hak mutlak bagi manusia untuk menentukan pilihan agamanya yang dipercayainya. Islam juga menjamin semua itu, bahkan Khalifah Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq memberikan jaminan keamanan bagi penduduk Baitul Maqdis yang beragama Kristen. Bagi mereka jaminan keamanan atas kehidupan, gereja-gereja dan salib-salib mereka. Mereka tidak boleh diganggu dan di tekan karena alasan agama dan keyakinan yang mereka anut.⁶ Kebebasan beragama telah mendapat dukungan dari Tuhan, Nabi Muhammad Saw. dan Umar bin Khattab, maka sepatunya umat Islam mengaplikasikan kebebasan beragama dalam kehidupan nyata tanpa paksaan dan ketakutan karena Tuhanlah yang akan memutuskan atas pilihan agama yang dipercayainya.

⁴ Al-Qur'an, Al-Baqarah [2]: 256

⁵ Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat Islam Menjawab*, terj. Irfan Mas'ud dari buku *Haqa'iq Islamiyah fi Muwajahat Hamalat at-Tasykik*, {Tangerang: Lintera Hati, 2008}, cet. Ke-1, h. 169-170

⁶ Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat*, h. 171

B. Pijakan Islam Atas Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama dalam Islam, berbeda dengan pandangan Barat yang mengedepankan pijakannya pada filsafat dan akal pikiran manusia semata tanpa dasar dari wahyu sehingga kebebasannya tanpa batas, tanpa menghiraukan hak orang lain, kebebasannya tanpa Tuhan dan agama sehingga agama tidak dianggap penting dalam pikiran Barat sehingga memunculkan sekularisme, liberalisme, ateisme dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Islam, kebebasan beragama berpijak pada Al-Qur'an, Sunnah Rasul dan akal pikiran yang sehat atau ijtihad.

Islam sangat besar perhatian dan jaminan hak kebebasan beragama karena berdasarkan acuan yang sangat jelas dan terang kebenarannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda *“Aku Tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu Kitabullah [Al-Qur'an] dan Sunnah Rasulullah Saw.”* [HR. Muslim]. Kemudian ditegaskan lagi dengan firman Allah *“Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah [Al-Qur'an] dan Rasul [Sunnahnya], jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya”* [QS. An-Nisa [4]: 59].

Kemudian Akal pikiran manusia yang sehat dapat dijadikan pula sebagai pijakan dalam memahami kebebasan beragama. Sebagaimana Rasulullah Saw. membenarkan dan menekankan pentingnya menggunakan akal pikiran sehingga beliau ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, kemudian Nabi bertanya kepada Mu'adz, bagaimana engkau akan memutuskan perkara yang dibawa orang kepadamu? Mu'adz menjawab, hamba akan memutuskan menurut Kitabullah [Al-Qur'an], Nabi bertanya lagi, jika di dalam Kitabullah engkau tidak menemukan sesuatu mengenai hal itu?, Mu'adz menjawab, jika begitu hamba akan memutuskan menurut Sunnah Rasulullah Saw. Nabi bertanya lagi, jika engkau tidak menemukan sesuatu mengenai hal itu di dalam Sunnah Rasul? Mu'adz menjawab, hamba akan mempergunakan pertimbangan akal pikiran sendiri [ajtihadu bi ra'yi], tanpa bimbang sedikitpun. Nabi mengucapkan Al-Hamdulillah,

segala puji bagi Allah yang telah menyebabkan utusan Rasulnya menyenangkan hati Rasulullah Saw.” [HR. Tarmidzi dan Abu Daud]. Sunnah Rasul ini, dibenarkan menggunakan akal fikiran sebagai pijakan Islam mengenai kebebasan beragama. Ketiga pijakan tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Al-Qur'an sebagai pijakan kebebasan beragama dalam Islam yang terjaga kemurnian dan keasliannya. Al-Qur'an menjamin kebebasan beragama kepada setiap individu untuk memilih keyakinan keagamanya, baik mengenai keimanan atau kekufurannya. Allah menyatakan dalam firman-Nya *“Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu, barangsiapa menghendaki beriman hendaklah dia beriman dan barangsiapa menghendaki kafir biarlah dia kafir”* [QS. Al-Kahfi [18]: 29]. Karena Tuhan telah menunjukkan jalan kebenaran dan jalan keburukan kepada manusia dan menusia yang menentukannya pilihannya. Bahkan dilarang untuk memaksakan kebebasannya *“Tidak ada paksaan dalam [menganut] agama [Islam]”* [QS. Al-Baqarah [2]: 256]. Dalam hal ini, dibutuhkan untuk saling memhami dan saling menghormati dalam beragama *“Bagimu agamamu dan bagiku agamku”* [QS, Al-Kafirun [109]: 4]. Kemudian *“Bagimu amalan ibadahmu dan bagiku amalan ibadahku”* [QS, Al-Baqarah [2]: 139].
2. Sunnah Rasul sebagai pijakan kebebasan beragama dalam Islam yang berkedudukan istimewa setelah Al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman yang otentik dalam Islam. Sunnah Rasul adalah berkedudukan sebagai penjelas dan penjabar atas perintah dan larangan yang tertuang dalam Al-Qur'an *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”* [QS. Al-Hasyr [59]: 7]. Bahkan Rasulullah Saw. menekankan kepada para Sahabat Nabi supaya tidak melakukan sewenang-wenang kepada umat beragama, baik Yahudi, Nasrani maupun umat yang lainnya. Hal ini, terbukti dalam isi surat yang dikirimkan di Yaman adalah *“Siapa di antara pemeluk Yahudi dan Nasrani yang tidak mau masuk Islam*

maka tidak dihalangi menjalankan keyakinannya. Akan tetapi ditetapkan jizyah atas setiap orang yang berakal, laki-laki dan perempuan, merdeka atau budak” [HR. Abdurraziq].

3. Akal Fikiran manusia yang sehat sebagai sumber bijakan atas kebebasan beragama dalam Islam karena akal mempunyai kedudukan yang istimewa dalam Islam. Akal adalah anugerah Tuhan kepada manusia yang dapat membedakan dengan makhluk-makhluk lain yang harus dimanfaatkan oleh manusia yang cerdas dan sehat, bahkan tidak ada agama yang sangat menghormati akal dan memosisikannya yang sedemikian luhur dan terhormat selain agama Islam. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya *“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan” [QS. Al-Baqarah [2]: 219].* Berfikir mendalam adalah tugas akal manusia apabila akal tidak berfungsi maka hilanglah keistimewaan manusia sebagai makhluk yang hebat dan cerdas untuk mewujudkan kemajuan dan keadaban manusia, bahkan manusia akan lebih rendah dari binatang *“Mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami [ayat-ayat Allah], mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat [tanda-tanda kekuasaan Allah], dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengarkan [ayat-ayat Allah]. Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lengah” [QS. Al-A’raf [7]: 179].* Bahkan mereka menyesal setelah mengetahui pentingnya menggunakan akal fikiran dengan sehat *“Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan [peringatan itu] niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala” [QS. Al-Mulk [67]: 10].*

Ketiga pijakan Islam tersebut, menjamin hak kebebasan beragama bagi setiap individu manusia yang harus dilaksanakan sebagai anegurah dan nikmat dari Allah Yang Maha Agung. Bahkan Al-Qur’an menekankan kepada manusia supaya tidak memaksakan kehendak untuk mengajak manusia menjadi beriman semuanya karena keimanan dan kekafiran, beraagama dan tidak beragama,

bertuhan dan tidak bertuhan sepenuhnya menjadi hak prerogatif Tuhan karena Tuhanlah yang akan memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya serta kehendak Tuhan pula yang akan memutuskan segala keimana dan kekafirannya itu.

C. Batasan Islam Atas Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama merupakan anugerah dan nikmat dari Allah yang harus disyukuri dan diamankan dalam kehidupan yang berwarna-wani karena bukan umat Islam saja yang hidup di muka dunia ini, melainkan juga umat Yahudi, Nasrani, Hindu, Buddha, Khonghucu dan umat kepercayaan lainnya. Kalau kita mengingkari kemajemukan ini berarti mengingkari eksistensi Tuhan yang memberikan kebebasan manusia untuk memilih dan menentukan keyakinan agamanya. Hal ini, merupakan sunnahtullah dalam Islam yang tidak menutup rapat-rapat kehidupan beragama dengan penganut agama lainnya. Kalau kita menutup dan menjauh dari hal ini, berarti kejumdan dari ilmu dan menutup wawasan beragama dan mempersempit akal fikiran sehat.

Dalam persoalan ini, Abdul Al-Mutaal As-Saidi menegaskan bahwa pengakuan Islam terhadap kebebasan beragama bagi manusia tidak memperkenalkan cara kekerasan untuk menggiring manusia dalam Islam. Inilah yang sejalan dengan pendapat pendapat dan kesepalatan yang menyatakan bahwa kebebasan sebagai syarat sahnya keislaman seseorang.⁷ Berarti kebebasan beragama dalam Islam tidak dapat diragukan lagi karena Islam menjamin hak kebebasan beragama bagi setiap individu manusia, bahkan tidak ada paksaan yang dapat merusak kebebasan beragama seseorang untuk menentukan pilihan keyakinan agamanya. Hal ini, Zakiyuddin Baidhawi menguatkan bahwa manusia adalah makhluk dengan kebebasan penuh. Ia memiliki kehendak dan bebas berkehendak, sekaligus ia bebas menentukan pilihan keputusannya lahir dan batin

⁷ Abdul Al-Mutaal As-Saidi, *Kebebsan Berfikir Dalam Islam*, terj. Ibnu Burdah dari buku *Hurriyat al-Fikr fi al-Islam*, {Yogyakarta: Adiwacana, 1999}, cet. Ke-1, h. 84

dari kehendak dan pilihannya itu secara simultan menjadi tanggung jawab individu.⁸

Kebebasan beragama yang dianutnya merupakan tanggung jawab seseorang dihadapan Tuhan nanti. Kalau kita memaksakan kebebasan seseorang itu, berarti mengganggu otoritas Tuhan yang telah memberikan kebebasan mutlak kepada manusia dan Tuhan yang akan menyelesaikan itu, manusia hanya menggunakan kebebasan untuk kebaikan manusia itu sendiri dan akan diminta bertanggung jawaban atas kebebasan tersebut. Oleh karena itu, Islam hanya memberi peringatan kepada manusia supaya dapat memanfaatkan kebebasan beragama itu, bukan untuk memaksakan kehendak dengan cara-cara yang tidak baik sehingga menimbulkan kebencian, kekerasan dan kejatan. Islam membatasi kebebasan beragama hanya untuk menjaga supaya tidak melampaui batas dalam menggunakan kebebasan yang bias mengganggu kebebasan orang lain.

Dalam kaitan ini, Zakiyuddin Baidhawi menegaskan bahwa pembatasan kebebasan beragama bukan bertujuan untuk mengekang hak dan kebebasan beragama itu sendiri, namun lebih diarahkan sebagai upaya antisipasi dan preventif atas eksese dan dampak laten yang sering kali tidak diharapkan dari manifestasi hak dan kebebasan beragama yang melampaui batas dan tidak bertanggung jawab.⁹ Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa pembatasan atas kebebasan beragama atau kepercayaan utamanya bertujuan untuk menjaga lima hal, yaitu [1] Menjaga keselamatan publik, [2] Menjaga tatanan publik, [3] Menjaga kesehatan publik, [4] Menjaga moral, [5] Menjaga hak dan kebebasan orang lain. Kelima hal ini, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Menjaga keselamatan publik adalah membuka diperbolehkannya larangan-larangan tertentu secara terbatas atas manifestasi publik dari agama atau kepercayaan, seperti pertemuan-pertemuan, prose seremoni keagamaan dan lain-lain. Jika bahaya tertentu yang muncul

⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, {Jakarta: Psap, 2005}, cet. Ke-1, h. 37

⁹ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama* ,,,,,, h. 19

mengancam keselamatan orang-orang baik kehidupan, integritas, kesehatan atau kepemilikan mereka, di mana ancaman-ancaman yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan atas keselamatan manusia atau kepemilikan. Negara memiliki wewenang untuk mengambil tindakan-tindakan yang dibutuhkan dan proposional untuk melindungi keselamatan publik, termasuk melarang atau membubarkan pertemuan-pertemuan keagamaan yang berpotensi atau terbukti dapat memantik kekacauan dan keresahan atau ekstrem, bahkan menghalakan segala cara untuk mencapai suatu tujuan, termasuk melalui mISIS brutal, penuh kekerasan, serangan-serangan, penculikan terror dan bom bunuh diri maka negara melarang atau membubarkan kelompok keagamaan tertentu yang dipandang sangat berbagaya menurut kacamata undang-undang dan hukum yang berlaku.

2. Menjaga tatanan publik adalah pembatasan atas manifestasi eksternal kebebasan beragama atau kepercayaan berlaku untuk menjamin tatanan publik supaya tidak mendatangkan konflik atau menghindarkan kekacauan bagi tatanan publik, Maka negara berkewajiban untuk melakukan intervensi dalam membuat aturan-aturan mengenai pertemuan-pertemuan publik atau pendirian rumah-rumah peribadatan yang menimbulkan ketegangan dan konflik antar umat beragama sehingga tidak menimbulkan diskriminatif atas kelompok keagamaan tertentu.
3. Menjaga kesehatan publik adalah menjaga dan memelihara kesehatan umum yang menjadi dasar bagi pembatasan kebebasan beragama dan larangan atas praktek-praktek pemotongan habis kelamin perempuan, praktek keagamaan yang berhubungan dengan pemakaian obat narkotika atau membunuh diri sebagai jalan menuju keselamatan dan pembebasan.
4. Menjaga moral adalah pembatasan atas kebebasan beragama atau kepercayaan untuk melindungi moral karena semua agama mempunyai ajaran moral dan termasuk pengorbanan sebagai bentuk ketaatan.

Bentuk pengorbanan yang dilarang seperti pengorbanan dengan persembahan manusia. Dalam kasus ini, negara bukan saja memiliki hak, tetapi wajib ikut campur untuk melindungi hak-hak hidup manusia, bahkan tidak ada satu pun system modern yang menerima ritus pengorbanan manusia.

5. Menjaga hak dan kebebasan orang lain adalah pembatasan yang diperlukan agar aktivitas misi atau dakwah agama-agama yang tidak melanggar hak dan kebebasan beragama orang lain yang menjadi sasaran. Pembatasan ini menggarisbawahi larangan melakukan aktivitas pemurtadan secara paksa dan tekanan melalui kekuatan uang maupun politik dan militer. Pembatasan juga bermaksud agar kegiatan dan aktivitas dan proselytisme tidak melampaui batas kewajaran sehingga membolehkan penghujatan atau penghinaan atas agama atau kepercayaan orang lain. Ujaran, ceramah, khotab dan orasi penuh kebencian harus dilarang secara hukum dan dapat ditetapkan menjadi perbuatan criminal.¹⁰

Dari ungkapan tersebut, nampak jelas bahwa seseorang tidak mempunyai hak untuk memaksa seseorang, maka dia juga tidak mempunyai hak untuk memaksa orang lain, sehingga ada kesetaraan diantara seluruh manusia. Tidak ada seorang pun yang lebih berhak dibandingkan dengan orang lain. Inilah kebebasan mutlak yang dimiliki setiap orang, serta kebebasan mutlak yang dimiliki oleh semua agama dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Kebebasan beragama adalah ungkapan yang menunjukkan hak setiap manusia untuk memilih keyakinan agama. Oleh karena itu, tidak seorang pun selain dirinya sendiri yang berhak memaksakan agama yang ia yakini. Sebaliknya, setiap orang mempunyai hak untuk meyakini sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri. Tentunya hal ini harus dalam batas batas yang diperkenankan oleh kebebasan dalam mengambil

¹⁰Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*,h. 15-19

keyakinan, misalnya, untuk mengajak orang lain mengikuti keyakinannya harus dengan cara yang baik.¹¹

Jadi pembatasan kebebasan beragama dalam Islam, bukanlah untuk mematikan dan merampas hak kebebasan seseorang melainkan untuk menjaga kehidupan dan kedamaian umat beragama untuk saling menghormati dan menghargai hak kebebasan tersebut. Supaya tidak terjadi konflik dan memanas di antara umat beragama yang akan menimbulkan bencana bagi kehidupan umat beragama, tidak mengganggu kedamaian, ketenangan dan keselamatan masyarakat serta tidak mengganggu stabilitas negara. Oleh karena itu, Islam membantasi atas kebebasan beragama bagi setiap individu manusia yang beradaskan pijakan Islam dengan jelas dan terang, antara lain.

1. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak mengganggu kebebasan orang lain karena orang lain pun punya hak kebebasan untuk mengajak kepada kaumnya supaya menjadi baik dan dapat menghargai umat beragama lain. Islam melarang memaksakan kepada umat beragama lain untuk memasuki agama Islam. Hal ini, merupakan suatu larangan yang tegas dalam Islam, tidak boleh memasuki wilayah umat beragama dan mengajak dengan paksa serta dengan cara-cara yang tidak baik, yang bias menimbulkan kemarahan, kebencian, sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat. Islam mempunyai koridor yang jelas, terang dan tegas "*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam*" [QS. Al-Baqarah [2]: 256]. kalau kita memasuki wilayah kebun orang lain dan mengambil dengan cara paksa berarti sudah termasuk pencurian dan perampasan hak milik orang lain. Begitu juga dalam beragama yang tidak boleh memasuki wilayah orang lain, Bahkan kita tidak ada hak memaksakan kehendak orang lain. Hal itu, merupakan perampasan hak kebebasan dari Allah Yang Maha Adil sebab yang berhak menentukan seseorang beragama atau tidak adalah kehendak mutlak Allah semata

¹¹ Abdul Al-Mutaal As-Saidi, *Kebebsan Berfikir Dalam Islam*, h. 4-5

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi semuanya. Tetapi apakah kamu hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman” [QS. Yunus [10]: 99].

2. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak dapat menyalahkan, menghina dan memperolok-olok umat beragama lain yang menyembah Tuhannya, berbeda dengan umat Islam yang menyembah Allah, Yahudi menyembah Yahweh, Kristen menyembah Tuhan Yesus, Hindu menyembah Brahman atau Sang Hyang Widhi Wase, Buddha menyembah Sang Hyang Buddha, dan Khonghucu menyembah Thian. Islam melarang dengan tegas supaya umat Islam dapat menaham dan mempelajari lebih dalam yang berkaitan dengan ajaran agama karena dalam Islam menghargai dan menjamin hak kebebasan beragama dan kebebasan bertuhan. Kalau Tuhan mereka dihina dan dicaci maki, maka mereka pun akan lebih marah, lebih benci, lebih menghina bahkan lebih berani menghujat Tuhan Allah kita sehingga dapat menimbulkan hal-hal yang negatif dan merusak kedamaian, kerukunan dan kenyamanan masyarakat. Hal ini, Islam melarang perbuatan yang menghina itu. Allah mengingatkan dengan firman-Nya *“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka”* [QS. Al-An'am [6]: 108].
3. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak mudah memprovokasi umat beragama yang mempunyai tempat ibadah sebagai tempat memuja dan beramal kebajikan, seperti Islam tempat ibadah adalah masjid atau musallah, Yahudi adalah sinagog, Kristen adalah gereja, Hindu adalah pura, Buddha adalah vihara dan Khonghucu adalah klenteng. Semua tempat itu, dijadikan sebagai tempat beribadah dan berbakti kepada Tuhannya, maka Islam melarang dengan keras merusak dan mengganggu peribadatnya

karena Islam mempunyai konsep yang jelas dan agung “*Bagimu agamu dan bagiku agamaku*” [QS. Al-Kafirun [109]: 6]. Ditegaskan lagi dengan firman-Nya “*Bagimu amalan ibadah mu dan bagi amalan ibadahku*” [QS, Al-Baqarah [2]: 139]. Bahkan Islam tidak memperkenankan untuk merusak tempat ibadah karena Tuhan saja menjaga dari tangan-tangan manusia zalim “*Seandainya Allah tidak menolak [keganasan] sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi [sinagog] dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa*” [QS. Al-Hajj [22]: 40].

4. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak melakukan penyerangan keimanan umat beragama karena Islam telah menjamin keimanan dan hak kebebasan beragama atau kepercayaannya. Sebab Islam sangat jelas melarang merusak dan menodai keimanan umat beragama lain, kalau kita menodai keimanan mereka, berarti kita melanggar ketentuan Tuhan yang telah memberikan kebebasan bagi setiap individu manusia karena Tuhan menyilahkan kepada manusia mau beriman atau tidak beriman. Semua itu, diserahkan kepada manusia untuk menentukan pilihannya, namun Tuhan telah memberikan jalan yang benar dan jalan yang sesat “*Dan katanlah, kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu, barangsiapa menghendaki beriman hendaklah dia beriman dan barangsiapa menghendaki kafir biarlah dia kafir*” [QS. Al-Kahfi [18]: 29]. Termasuk mau bersyukur atau tidak diserahkan kepada manusia yang telah diberikan kebebasan. Kalau memilih keimanan berarti berada dalam kebaikan adalah surga, sedangkan mereka memilih kekafiran berarti berada dalam keburukan adalah neraka. Tuhan menegaskan dalam firman-Nya “*Demi jiwa dan kesempurnaannya [ciptanya]. Maka Dia mengilhamkan kepada jalan kejahatan dan jalan ketakwaan.*

Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh rugi orang yang mengotorinya” [QS. Asy-Syams [93]: 7-10].

5. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak mudah mencerca umat beragama lain karena Islam adalah agama yang sangat terbuka untuk mengadakan dialog atau diskusi yang cerdas dan positif, bahkan Islam sangat menghargai dialog-dialog atau diskusi ilmiah yang dilandasi dengan prinsip obyektivitas dan tidak bertujuan untuk saling menyerang, menjatuhkan dan memojokkan atau mendiskreditkan, melainkan dengan cara-cara yang positif, argumentatif dan rasionalitas untuk saling mengakui kebenaran dan saling menghargai perbedaan.¹² Sebagaiman Islam memberikan prinsip-prinsip dan etika berdialog atau berdebat *“Janganlah kamu berdebat dengan ahhi kitab, melainkan dengan cara yang paling baik”* [QS. Al-Ankabut [29]: 46]. Ditegaskan lagi dengan firman-Nya *“Dan ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan cara hikmah, pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”* [QS. An-Nahl [16]: 125].
6. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak melakukan pemutusan silaturrahim dengan orang tua walaupun beda agama, namun Islam membolehkan untuk berhubungan baik dan menghormati agama orang tuanya dalam batas-batas yang wajar dan tidak diperkenankan untuk saling mengikuti ajaran dan tradisinya atas nama kebebasan. Maka disinilah Islam membatasi atas kebebasan beragama itu karena memang beda agama dan keyakinan, kita hanya menghormati dan menghargainya serta tidak memaksakannya. Kalau mereka memaksakannya maka kita menolak dengan cara yang baik dan terhormat *“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak*

¹² Al-Qur'an, Ali Imran [3]: 20, 64

mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentati keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” [QS. Luqman [31]: 15].

7. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak melakukan kecerobohan dalam bermualat atau jual beli yang umat beragama lain mengharam daging babi, termasuk agama Islam dengan tegas mengharamkannya, maka tidak diperkenankan menjual daging babi dan daging hewan yang tidak disembelih atas nama Allah kepada umat Islam yang jelas mengharamkannya. Hal ini, berarti penghinaan dan pembodohan yang bisa menimbulkan bencana dan konflik yang memanas serta menyulut api kemarahan masyarakat sehingga merusak kerukunan dan tatanan kehidupan masyarakat, bernegara dan berbangsa. Maka negara harus bertindak dengan adil dalam menegakkan hukum supaya tidak terjadi dan masyarakat menjadi aman, bahkan Islam dengan tegas mengharamkannya *“Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, yang tercekiki, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan diharamkan pula yang disembelih untuk berhala”* [QS. Al-Maidah [5]: 3].
8. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak main-main dengan pernikahan beda agama karena semua agama melarangnya. Islam juga melarang nikah beda agama dengan kaum musyrik *“Janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hati. Dan janganlah kamu nikahkan orang [laki-laki] musyrik [dengan perempuan yang beriman] sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik*

meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya” [QS. Al-Baqarah [2]: 221]. Tetapi Islam membolehkan menikah dengan ahli kitab jika kita kuat imannya dan bisa membimbingnya “Dihalalkan [menikahi] perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan di antara orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar mas kawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaran” [QS. Al-Maidah [5]: 5]

9. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak mudah menyebarkan fitnah, kejahatan dan pembunuhan karena fitnah itu dapat menimbulkan kejahatan, kebencian dan dendam. Termasuk juga pembunuhan adalah perbuatan dosa. Bahkan fitnah dan pembunuhan itu terlarang dalam Islam karena fitnah berbahaya *“Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan”* [QS. Al-Baqarah [2]: 191]. Bahkan pembunuhan tanpa hak termasuk perbuatan kejahatan yang sama dengan membunuh semua manusia dan menyelamatkan orang sama dengan menyelamatkan semua manusia *“Barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia”* [QS. Al-Maidah [5]: 32]. Oleh karena itu, jangan coba-coba mengfitnah dan membunuh atas nama kebebasan beragama. Perbuatan seperti itu bukan kebebasan beragama melainkan kebablasan yang terhina dihadapan manusia dan Tuhan.
10. Islam membatasi kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak membuat gaduh umat beragama tanpa ilmu pengetahuan dan tanpa wawasan dengan seenaknya menuduh bahwa agama mereka

tidak mempunyai aturan syariat. Sedangkan Tuhan telah memberikan syariat atau aturannya pada setiap umat beragama “*Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan [syariat] ini dan serulah kepada [agama]Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus*” [QS. Al-Hajj [22]: 67]. Bahkan mereka pun mempunyai ajaran dan kiblatnya untuk menghadap Tuhannya “*Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya [sendiri] yang ia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan, di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian [pada hari kiamat]. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*” [QS. Al-Baqarah [2]: 148]. Dikuatkan lagi dengan firman-Nya “*Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa*” [QS. Al-Baqarah [2]: 21].

Dari ungkapan tersebut, menunjukkan betapa indahnya ajaran Islam yang memberikan batasan atas kebebasan bagi setiap individu manusia, bukan semata-mata untuk mematikan dan merampas hak kebebasan seseorang melainkan bertujuan untuk kebaikan manusia karena manusia memiliki keterbatasan, termasuk juga keterbatasan kebebasan beragama karena terbatas dengan kebebasan umat beragama lain. Makah hal itu, dibutuhkan kecerdasan untuk menghormati hak kebebasan beragama orang lain sehingga tidak melanggar dan menambrak hak kebebasan itu sendiri serta tidak memunculkan salah paham, salah pengertian dan salah pandang yang menyebabkan munculnya intoleransi dalam umat beragama. Dengan batasan itu, diharapkan saling menghargai, saling menghormati dan saling pengertian sehingga dapat hidup berdampingan, hidup rukun dan damai dalam kemajemukan umat beragama.

D. Penghargaan Islam Atas Kebebasan Beragama

Islam adalah agama Allah yang berbeda dengan agama-agama lainnya karena Islam menjadi agama besar dunia yang menghargai tinggi-tinggi

kebebasan beragama. Islam bukan agama yang basi-basi mengenai kebebasan beragama melainkan agama yang nyata memperjuangkan kebebasan bagi setiap individu manusia, bahkan sudah tercatat dalam lembaran sejarah. Dalam kaitan ini, Muhammad Husein Heikal menyatakan bahwa Al-Qur'an sendiri menegaskan tidak ada paksaan sama sekali dalam beragama, kaum muslimin membiarkan orang Nasrani, orang Yahudi dan orang Majusi yang tinggal di Syam, di Irak dan di Mesir tetap menganut agama dan mengamalkan ajaran mereka masing-masing. Kaum muslimin tidak pernah mengharuskan seseorang pun di antara mereka agar masuk Islam, bahkan sampai sekarang, mereka masih bertahan pada agama nenek moyang mereka dan mereka juga menikmati proteksi, seperti dialami oleh golongan-golongan minoritas yang tinggal di bawah perlindungan bangsa-bangsa yang telah maju peradabannya sekarang. Islam memberi perlindungan lebih besar.¹³

Begitu juga, Zakiyuddin Baidhawi menegaskan bahwa penghargaan Islam atas kebebasan beragama ada dua hal, yaitu [1] Islam secara terbuka dan jujur mengakui keberadaan agama-agama terdahulu atau agama-agama lain yang hidup sezaman. Islam juga siap untuk menerima kehadiran agama-agama lain itu untuk hidup berdampingan secara layak. Islam sama sekali tidak membawaa umatnya untuk bersikap masa bodoh, apatis dan pura-pura tidak tahu atas hadirnya agama orang lain. Kesiapan untuk hidup bertetangga dalam keragaman dan perbedaan serta dalam situasi damai merupakan cita-cita luhur Islam sebagai agama yang menjamin keselamatan bagi orang lain. Karena muslim sejati adalah mereka yang mampu menjaga keselamatan dan kedamaian sesamanya dengan lisan dan tangannya. Lisannya tidak diumbar untuk melakukan insinuas, hasutan, fitnah, propaganda dan provokasi negatif terhadap agama-agama lain sehingga menyulut kekerasan verbal yang berujung pada konflik dan ketegangan. Tangannya tidak dipergunakan untuk menindas dan melakukan tindakan kekerasan atas nama agama, [2] Islam mengarahkan penganutnya untuk menunjukkan secara demonstrative maupun persuasive kesiapan hidup dalam kolaborasi, kerjasama,

¹³ Muhammad Husein Heikal, *Pemerintahan Islam*, terj. M. Adib Bisri dari buku *Al-Hukumatul Islamiyah*, {Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990}, cet. Ke-1, h. 124

saling memberi dan menerima dengan siapapun yang menjadi tetangga iman, tetangga etnik, dan tetangga kultur mereka. Bahu membahu untuk menghadapi dan memecahkan problem Bersama umat manusia. Inilah yang disebut proeksistensi. Hidup Bersama secara berdampingan (koeksistensi) dan kemauan untuk menjalin hubungan bersahabat dan bekerja sama dengan mereka yang lain dan berbeda, sangat membutuhkan keterampilan bersikap untuk menghargai perbedaan dan keragaman itu. Menghargai bukan semata menerima secara pasif kehadiran mereka namun juga berpikiran positif atas mereka tanpa harus kehilangan jati diri. Menghargai adalah menghormati keragaman agama agama (etnik dan kebudayaan kebudayaan) sekaligus tetap loyal pada identitasnya sendiri.¹⁴

Penghargaan Islam ini, merupakan penghormatan yang agung dan indah terhadap agama-agama yang saling menghargai dan menghormati bagimu agama dan bagiku agamaku, Tuhanmu dan Tuhanku, keimananmu dan keimananku, amalanmu dan amalanku, kebaikanmu dan kebaikanku, keburukanmu dan keburukanku, kebahagiaanmu dan kebahagiaanku. Semua itu sama dihadapan Tuhan yang membedakan adalah kebaikan dan ketakwaannya, maka dari itu, berlombaloma dalam menuju kebaikan hidup di dunia ini. Oleh karena itu, Islam menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia, baik atau buruknya Tuhan yang akan menilai dan menentukan, namun Islam memberikan pijakan kebebasan beragama sebagai berikut.

1. Islam menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia karena manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi atau sebagai pemimpin dunia yang bertugas untuk menghidupkan bumi, memakmurkan dan mensejahterakan manusia “*Allah menciptakan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya*” [QS. Hud [11]: 61], bukan memakmur dan mensejahterakan saja, melainkan juga untuk beribadah kepada Tuhan Maha Pencipta “*Tidak kami ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah*” [QS. Adz-Dzariyyat [51]: 56].

¹⁴ Zakiyuddin Baidhawi, *Kebebasan beragama*, h. 48-49

Islam tidak memaksakan manusia untuk menyembah Allah melainkan meluruskan dengan benar, tetapi keputusannya ada pada diri manusia, bahkan Islam tidak memerangi mereka, baik yang menyembah selain Allah, baik menyembah berhala, menyembah matahari, bulan dan bintang, menyembah jin dan syaitan, menyembah malaikat dan manusia, menyembah binatang dan pohon-pohon serta benda-benda lain. Islam tidak mengganggu mereka melainkan mengingatkan tanpa paksaan dan kekerasan serta tidak memerangi mereka kecuali mereka mengfitnah, mengadu doma, merusak dan memeranginya, tapi Islam lebih suka perdamaian. Oleh karena itu, Islam menghargai kebebasan beragama, kebebasan berfikir, kebebasan berpendapat, kebebasan berpolitik dan kebebasan berkarya serta kebebasan bekerja. Selagi kebebasannya itu tidak melanggar dan mengganggu hak kebebasan orang lain. Bahkan Allah menghargai kebebasan beragama karena Allah telah memberikan jalan yang benar dan lurus, tergantung keinginan manusia *“Sungguh Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”* [QS. Al-Insan [76]: 2-3]. Ditegaskan lagi dengan firman-Nya *“Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu, barangsiapa menghendaki beriman hendak ia beriman dan barangsiapa menghendaki kafir biarlah dia kafir”* [QS. Al-Kahfi [18]: 20]. Allah memberikan kebebasan itu sebagai anugerah, bukan untuk memaksa dan menindas orang lain. Kalau manusia tidak menghargai nikmat besar dari Tuhan yang memberikan kebebasan berfikir dan kebebasan beragama, bahkan merusak tantangan masyarakat dengan kebebasannya itu tanpa menghargai kebebasan orang lain. Maka disinilah ego manusia kalau sudah merasa dirinya cukup dan merasa dirinya hebat sehingga Tuhan mengingatkannya *“Sekali-kali tidak, sungguh manusia itu melampaui batas. Apabila dirinya serba cukup. Sungguh hanya kepada Tuhanlah tempat kembalimu”* [QS. Al-‘Alaq [96]: 6-8]. Islam menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia, bahkan menjamin

hak kebebasannya itu, selagi tidak mengganggu dan mengusik kebebasan orang lain. Kalau kebebasan kita ingin dihargai oleh orang lain maka kita pun harus mampu menghargai kebebasan mereka karena semua manusia mempunyai hak kebebasan.

2. Islam menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia karena manusia diberikan kebebasan untuk memilih agama yang diyakini dan sesuai dengan hati nurani serta nyaman baginya karena Tuhan tidak memaksakan namun harus bertanggung jawab atas pilihannya itu. Walaupun Tuhan telah memberikan keterangan dan menjelaskan melalui para Nabi dan Rasul-Nya dengan bimbingan Kitab Suci mereka. Bahkan Tuhan mengakui eksistensi agama-agama yang dianut oleh manusia, baik yang menganut agama Islam, agama Yahudi, agama Nasrani atau Kristen, agama Hindu, agama Buddha, agama Khonghucu, agama Majusi atau Zoroaster dan kepercayaan lainnya. Allah menyatakan dalam firman-Nya *“Sesungguhnya orang-orang Mukimin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang Shabi’in, siapa saja yang beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh. Mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada khawatir kepada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”* [QS. Al-Baqarah [2]: 62]. Kemudian dijelaskan lagi dalam firman-Nya *“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi’in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang Musyrik. Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh Allah menjadi saksi atas segala sesuatu”* [QS. Al-Hajj [22]: 17]. Semua agama yang dianut oleh manusia itu, akan diputuskan oleh Allah Yang Maha Adil atas agama yang mereka percayai. Maka disilah Islam menghargai atas perbedaan keyakinan dan kepercayaan karena semua itu, akan diputuskan oleh Sang Pencipta di hari akhir dan yang terpenting tidak saling mengganggu, tidak saling menyalahkan, tidak saling mengfitnah dan tidak saling mencemoahkan melainkan saling hidup rukun, hidup

berdampingan, hidup bertoleransi dan hidup sama-sama di bumi Tuhan serta akan dikubur di bumi Tuhan pula.

3. Islam menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia yang memutuskan kehidupan di dunia ini, mau beragama atau tidak beragama, mau bertuhan atau tidak bertuhan, mau beriman atau tidak beriman, mau beramal atau tidak beramal, mau kafir atau tidak kafir, mau bersyukur atau tidak bersyukur. Maua berbuat baik atau tidak berbuat baik, mau berbuat jahat atau tidak berbuat jahat dan dosa. Semua itu adalah hak seseorang untuk menentukannya karena manusia diberikan kebebasan untuk menentukannya. Bahkan Islam menghargai atas keputusan jalan hidupnya menjadi baik atau buruk karena Tuhan telah memberikan pilihan kepada manusia dan harus bertanggung jawab atas pilihan dan tidakan dihadapan hukum Tuhan *“Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka tidak sedikit pun tidak dirugikan”* [QS. Al-An’a,m [6]: 160]. Kalau manusia memilih hal-hal yang baik maka akan selamat dan bahagia kehidupan di dunia maupun di akhirat dan tempatnya adalah surga. Sedangkan yang memilih perbuatan yang buruk, yang jahat, yang dosa, yang maksiat maka akan mendapatkan kehinaan, kesengsaraan, kekelisahan dan hukuman di dunia maupun di akhirat dan tempatnya adalah neraka karena surga dan neraka tidak sama *“Tidak sama para penghuni nereka dengan para penghuni surga karena penghuni surga itulah orang-orang memperoleh kebahagiaan”* [QS. Al-Hasyr [59]: 20].
4. Islam menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia karena Islam tidak elergi dengan perbedaan agama dan perbedaan pendapat. Islam menghargai perbedaan apa pun karena perbedaan itu adalah rahamat dan kecerdasan bagi yang menghargai dan memahami. Bahkan Tuhan saja mengargai perbedaan agama yang dipeleluk dan diyakinya, Tuhan juga mengingatkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya

supaya tidak memaksakan kehendaknya untuk sama keyakinannya, namun Tuhanlah yang menentukan itu. Bahkan Tuhan yang akan memutuskan berbagai perbedaan yang diperdebatkan oleh umat beragama, baik Islam, Yahudi, Nasrani atau Kristen, Shabi'in, Majusi, Hindu, Buddah maupun Khonghucu dan lain sebagainya. Allah berfirman *“Dan orang Yahudi berkata: Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu pegangan, dan orang-orang Nasrani juga berkata: Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu pegangan, padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan”* [QS. Al-Baqarah [2]: 113].¹⁵

5. Islam menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia yang ingin mendakwahkan agama kepada umatnya sendiri supaya tetap beriman, berbuat baik dan selalu dalam kebenaran, namun tidak diperkenankan mendakwakan agamanya kepada umat lain karena hal itu akan merusak kerukunan dan toleransi, kecuali melalui dialog dan diskusi serta melalui siaran TV sehingga dapat didengar dan diketahui mengenai ajaran agama mereka dan merekalah yang akan memutuskan dan menentukan pilihannya karena dalam Islam tidak dapat memaksakan kehendaknya melainkan dengan kesadarannya sendiri. Bahkan Islam menghargai dan menjamin kebebasannya, namun diperkenankan untuk menjelaskan kepada mereka mengenai agama Islam dengan cara-cara yang baik, cara yang santun dan penuh kasih sayang serta toleransi yang tinggi dan menghargai perbedaan dan mengakui kesamaan. Allah berfirman *“Katakanlah [Muhammad]: Wahai ahli kitab marilah kita menuju pada suatu kalimat [pegangan] yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan*

¹⁵ Al-Qur'an, Yunus [10]: 93, An-Nahl [16]: 92, 124, Al-Hajj [22]: 69, As-Sajdah [32]: 25, Az-Zumar [39]: 46, Al-Jasiyah [45]: 17

bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah, jika mereka berpaling maka katakanlah [kepada mereka]. Saksikanlah bahwa kami adalah orang muslim” [QS. Ali Imran [3]: 64]. Di jelaskan lagi dalam firman-Nya “Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang yang zalim di antara mereka dan katakanlah: Kami telah beriman kepada [kitab-kitab] yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhan kamu satu dan hanya kepadanya kami berserah diri” [QS. Al-Ankabut [29]: 46].

6. Islam menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia supaya tidak cepat menyalahkan kepada umat beragama lain, termasuk kepada umat Islam dengan berbagai tuduhan yang kurang baik seperti agama teroris, agama radikal, agama perang dan agama pedang serta agama fanatik. Semua agama tidak mengajarkan kekerasan dan dasa melainkan kebaikan, kebenaran dan keadilan serta menjauhkan kebohongan dan dusta *“Barangsiapa berbuat dosa maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk [kesulitan] dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata” [QS. An-Nisa [4]: 111-112].* Islam menghargai kebebasan individu dan menghormati serta tidak menuruti hawa nafsu dan kebencian yang membutakan hati karena tidak senang kepada umat beragama lain sehingga tidak berlaku adil terhadapnya, maka Islam menekankan untuk menegakkan keadilan kepada siapa pun *“Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, ketika menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Beralu adillah karena adil itu lebih dekat kepada*

takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” [QS. Al-Maidah [5]: 8].¹⁶

7. Islam menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia yang komitmen atas keyakinan agama yang dipeluknya dengan tulus ikhlas dan sesungguhnya. Bahkan Tuhan menghargai umat agama yang menyerukan kepada keimanan, kepada yang makruf dan mencegah kepada kemungkaran *“Mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu dimalam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa”* {QS. Ali Imran [3]: 113-115}. Termasuk juga umat Islam sebagai umat terbaik untuk menyerukan kepada kebaikan, keimanan, kemakrufan dan mencegah kemungkaran *“Kamu umat [Islam] adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”* [QS. Ali Imran [3]: 110]. Islam pun menghargai tinggi-tinggi yang komitmen dan tulus ikhlas mengimani dan mengamalkan ajaran Islam sebagai agama Allah yang benar dan sempurna *“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu”* [QS. Al-Maidah [5]: 3]. Islam sebagai agama di sisi Allah maka merugilah yang tidak berkomitmen dengan Islam hingga ajal mencemputnya,

¹⁶ Al-Qur’an, An-Nisa [4]: 135, An-Nahl [16]: 90, Al-Hujurat [49]: 9

bahkan merugi dalam kehidupan di dunia dan di akhirat *“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima dan diakhirat dia termasuk orang yang rugi”* [QS. Ali Imran [3]: 85]. Oleh karena itu, matilah dalam keisalam yang tidak akan merugikan bagi kehidupan seorang Muslim *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebanar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”* [QS. Ali Imran [3]: 102].

Dengan demikian, jelas bahwa penghargaan Islam terhadap kebebasan beragama bagi setiap individu manusia, baik umat beragama, Islam, Yahudi, Kristen, Majusi, Hindu, Buddha, Konghucu maupun yang tidak beragama, tetap harus dihormati dan dihargai atas pilihannya karena merekalah yang bertanggung jawab atas putusannya. Islam juga menghargai atas kemajemukan umat beragama yang berbeda-beda karena mereka pun mempunyai ajaran yang berkaitan dengan keimanan, pribadatan, kemoralan dan tradisi yang di peringati. Selagi mereka tidak mengganggu agama Islam dan umat beragama lain serta dapat hidup berdampingan, hidup rukun dan selalu toleransi dengan saling menghormati dan berkerja sama untuk kebaikan dan kedamaian masyarakat dan bangsa.

E. Penutup

Dalam bagian penutup ini, dapat ditegaskan kembali bahwa kebebasan beragama dalam Islam adalah terjaminnya umat beragama dalam menjalankan ajaran agamanya dengan tenang dan damai serta tidak menggagu umat beragama lain sehingga terjalin kedamaian dan kenyamanan dalam beragama. Islam juga memberikan batasan atas kebebasan beragama bagi setiap individu manusia dengan tujuan supaya tidak terjadi yang tidak diinginkan oleh semu pihak karena manusia mempunyai keterbatasan dan jangan menggunakan atas nama kebebasan beragama tetapi melanggar kebebasan itu sendiri, seperti memaksakan orang lain supaya masuk agamanya dengan cara yang tidak baik dan lain sebagainya.

Islam pun menghargai kebebasan beragama bagi setiap individu manusia karena Islam menjamin hak kebebasan menentukan agama yang dipeluknya.

Islam juga menghargai kemajemukan dalam kehidupan umat beragama karena manusia diberikan kebebasan untuk memilihnya, baik Islam. Yahudi, Kristen, Majusi, Hindu. Buddha, Khonghucu maupun kepercayaan lainnya. Islam pula menghargai tinggi-tinggi ajaran umat beragama karena mereka mempunyai ajaran yang dipercayai baik yang berkenaan dengan keimanan, pribadatan. Moralitas dan tradisi yang diperingati atau dirayakannya. Mereka tidak boleh diganggu dan dihalang-halangi, melainkan perlu dihormati dan dihargai sehingga terjamin kedamaian, ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Mutaal As-Saidi, *Kebebsan Berfikir Dalam Islam*, {Yogyakarta: Adiwacana, 1999}, cet. Ke-1
- Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat Islam Menjawab*, {Tangerang: Lintera Hati, 2008}, cet. Ke-1
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras al-fadhi al-Qur'an al-Karim*, {Bairut: Dar al-fikr, 1992}, cet. Ke-3
- Muhammad Husein Heikal, *Pemerintahan Islam*, {Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990}, cet. Ke-1
- Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, {Jakarta: Intermasa, 1981}, cet. Ke-1
- Syafi'in Mansur, *Dasar-Dasar Beragama Dalam Islam*, {Serang: Fud Press IAIN Banten, 2001}, cet. Ke-1
- Syafi'in Mansur, *Sepuluh Isu-Isu Penting Keagamaan di Indonesia*, {Serang: UIN Banten}
- Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, {Jakarta: Psap, 2005}, cet. Ke-1